

ANALISIS PERTUMBUHAN PENDUDUK DAN PELAKSANAAN RENCANA TATA RUANG WILAYAH, STUDI KASUS: PENINGKATAN PENDUDUK DI SALATIGA

Ilham Nur Farkhan ^{a,1,*}

^a Sekolah Vokasi, Universitas Diponegoro, Semarang, Jawa Tengah

¹ ilhamfarkhan03@gmail.com

*Corresponding author

ARTICLE INFO

Article history

Received June 2024

Revised October 2024

Accepted November 2024

ABSTRACT

Kota Salatiga yang terletak di Jawa Tengah memiliki nilai atau angka peningkatan penduduk yang cukup tinggi. Pada tahun 2019 tercatat jumlah penduduk di Kota Salatiga mencapai angka 176.795 jiwa. Dengan demikian, hal ini akan mempengaruhi berbagai aspek di dalamnya. Salah satunya aspek dalam pemanfaatan tata ruang atau lahan. Hal ini dapat terjadi karena suatu pertumbuhan tentunya akan mempengaruhi berbagai faktor yang berhubungan dengan sebuah perubahan. Salah satunya pertumbuhan atau perkembangan suatu penduduk. Namun, pemanfaatan ruang dalam hal ini tidak hanya semata-mata membangun suatu pemukiman saja, namun diperlukan pengakomodiran atau arahan yang sesuai dengan Rencana Dengan menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif di mana mendapatkan data berdasarkan penelitian sebelumnya, maka kajian dalam penulisan karya tulis ini mengacu pada kajian-kajian artikel yang berhubungan dengan pertumbuhan penduduk dengan pemanfaatan ruang dan pelaksanaan RT/RW Kota Salatiga. Tata Ruang Wilayah atau RT/RW sehingga tidak melanggar kaidah pembangunan. Dalam hal ini, diperlukan berbagai elemen guna meminimalisir hal tersebut. Sehingga tidak terjadi kesalahan dalam pembangunan pemukiman, dengan ini penulis tertarik dalam pembahasan kajian pemanfaatan ruang sebagai pemukiman yang berhubungan dengan peningkatan jumlah penduduk di Kota Salatiga.

Keywords

Kota Salatiga, Peningkatan Penduduk, Pemanfaatan Ruang, Rencana Tata Ruang Wilayah

1. Pendahuluan

Suatu pertumbuhan tentunya akan mempengaruhi berbagai faktor yang berhubungan dengan sebuah perubahan. Salah satunya pertumbuhan atau perkembangan suatu penduduk yang akan memberikan pengaruh atau dampak perubahan pada berbagai aspek, salah satunya aspek dalam pemanfaatan lahan atau ruang guna wilayah pemukiman (Nurfiani 2019). Perkembangan atau pertumbuhan suatu wilayah yang dibarengi dengan laju pertumbuhan penduduk, terlebih pada wilayah perkotaan tentunya akan menimbulkan kebutuhan lahan atau ruang yang tinggi. Salah satunya Kota Salatiga, Jawa Tengah.

Kota Salatiga yang terletak di Jawa Tengah memiliki nilai atau angka peningkatan penduduk yang cukup tinggi sehingga dapat dikategorikan sebagai permasalahan. Pada tahun 2019 tercatat jumlah penduduk di Kota Salatiga mencapai angka 176.795 jiwa berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) (Badan Pusat Statistik 2019). Melalui data tersebut, tentunya pertumbuhan penduduk yang ada akan membutuhkan ruang guna pemanfaatan wilayah pemukiman.

Perkembangan dalam pemanfaatan lahan yang belum terakomodir dengan baik tentunya akan menimbulkan permasalahan wilayah yang tidak seharusnya guna pemanfaatan tata ruang (Karamy 2023). Selain itu, meningkatnya pertumbuhan penduduk ini juga menjadi salah satu faktor penggunaan lahan atau ruang yang tidak sesuai dengan arahan sehingga akan menimbulkan dampak pada rencana tata ruang dan wilayah. Hal ini dapat terjadi dikarenakan beberapa faktor, salah satunya pengetahuan atau banyaknya orang yang masih awam atas pelaksanaan RTRW atau Rencana Tata Ruang Wilayah yang berhubungan dengan pemukiman.

Melalui uraian-uraian diatas mengenai pertumbuhan penduduk dan pemanfaatan ruang guna pemukiman yang di mana direpresentasikan sebagai wilayah kebutuhan secara primer yang dapat dibaurkan dengan pemanfaatan wilayah hijau dan sosial guna menyeimbangkan pemanfaatan lahan agar memiliki nilai-nilai lingkungan, maka dengan ini penulis tertarik dalam mengkaji pemanfaatan ruang dalam fenomena pertumbuhan penduduk sebagai pemukiman di kota Salatiga. Tujuan dilakukannya penelitian adalah mengetahui pertumbuhan penduduk dengan pemanfaatan ruang serta kajian pemanfaatan ruang serta pelaksanaan rencana tata ruang wilayah dalam peningkatan penduduk di Kota Salatiga.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk merupakan jumlah dalam bentuk persentase perubahan penduduk pada suatu wilayah dalam waktu tertentu dibandingkan dengan jumlah penduduk pada waktu sebelumnya. Di mana angka pertumbuhan penduduk merupakan salah satu indikator yang berguna untuk melihat kecenderungan dan memproyeksikan jumlah penduduk di masa depan. Perkotaan menjadi salah satu wilayah yang memiliki nilai pertumbuhan penduduk yang tinggi, karena suatu perkotaan memiliki karakteristik dalam jumlah kepadatan penduduknya. Kepadatan penduduk tentunya dapat diukur berdasarkan rasio perbandingan jumlah penduduk dengan luas wilayah (Yunus 2016). Sehingga suatu kota akan memiliki ciri khas dalam pertumbuhan jumlah dan kepadatan penduduk yang meningkat, sedangkan kepadatan penduduk merupakan perbandingan jumlah penduduk dengan wilayah.

Pertumbuhan penduduk yang meningkat menyebabkan kebutuhan lahan sebagai ruang aktivitas penduduk semakin meningkat pula. Ketersediaan lahan yang terbatas akan berdampak pada pemenuhan kebutuhan permukiman pada masa yang akan datang. Salah satu pemenuhan kebutuhan penduduk yang akan terdampak secara signifikan oleh keterbatasan ketersediaan lahan adalah permukiman (Noeraga, Yudana, and Rahayu 2020). Menurut Ellis, et al dalam Fritsche et al (2015), penggunaan lahan adalah karakteristik lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan biologi

yang digunakan manusia untuk aktivitasnya sehari-hari. Dengan demikian, dapat kita tarik kesimpulan di mana pertumbuhan penduduk akan memberikan dampak pada perubahan lahan yang menjadi bangunan khususnya lahan pemukiman. Kebutuhan lahan yang meningkat berdasarkan segala aktivitasnya akan memberikan dampak pada lingkungan dan kebutuhan vital masyarakat lainnya (Salsa and Sholeh 2021).

2.2. Pemanfaatan Ruang

Hadirnya berbagai perkembangan yang disebabkan berbagai faktor tentunya mengakibatkan perkembangan infrastruktur wilayah pada perkotaan mau tidak mau menggunakan lahan yang bukan lahan terbangun menjadi lahan terbangun yang semakin masif, hal ini tentunya berkaitan dengan kenaikan jumlah penduduk dan berbagai kebutuhan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan. Adanya transformasi lahan terbangun dalam wujud ekspansi yang sulit dikendalikan dapat berakibat pada berkurangnya lahan yang mempunyai fungsi-fungsi ekologis pada suatu kota sehingga dapat timbul permasalahan lingkungan (Prawesti et al. 2021). Kota Salatiga menjadi kota dengan perubahan lahan yang cukup signifikan dalam kurun waktu 2010-2015 tercatat sebesar 4,6% per tahunnya lahan di Kota Salatiga mengalami perubahan sehingga perubahan lahan dari semula lahan non terbangun menjadi lahan terbangun dapat berpengaruh pada ruang terbuka hijau di Kota Salatiga. Pada tahun 2017 pemerintah Kota Salatiga menyatakan sudah dapat menyediakan 15,9% untuk kebutuhan ruang terbuka hijau wilayah kota akan tetapi pada tahun 2018 ketersediaan ruang terbuka hijau publik menurun sebanyak 3,85% (Ramadhan and Zuharmen 2019).

2.3. Konsep Ruang dan Wilayah

Ruang merupakan wadah yang memiliki peranan dalam kehidupan manusia beserta sumber daya yang ada di dalamnya, khususnya sumber daya alam seperti bumi, air dan ruang angkasa yang menjadi satu kesatuan. Konsep ruang memiliki kaitan yang sangat erat dengan waktu, hal ini terjadi karena segala pemanfaatan bumi dan sumber kekayaannya. Wilayah didefinisikan menjadi sebuah bagian dari geografi yang dibatasi dengan kriteria yang memiliki bagian-bagiannya yang dibatasi secara internal dalam sebuah dimensi ruang yang di mana untuk beberapa aktivitas sosial ekonomi yang memiliki keterbatasan. Pengonsepan wilayah terbagi menjadi enam bagian, di antaranya : konsep wilayah klasik, yang merupakan unit geografis dengan batas-batas spesifik di mana komponen wilayah tersebut satu sama lainnya saling berhubungan, kedua wilayah homogen, wilayah homogen adalah wilayah yang dibatasi atas faktor-faktor dominan yang ada pada wilayah tersebut bersifat homogen. Pada umumnya wilayah homogen sangat dipengaruhi oleh potensi sumber daya alam dan permasalahan spesifik yang seragam. Dengan demikian konsep wilayah homogen sangat bermanfaat dalam penentuan sektor basis perekonomian wilayah sesuai dengan potensi/daya dukung utama yang ada dan pengembangan pola kebijakan yang tepat sesuai dengan permasalahan masing-masing wilayah. Ketiga wilayah modal, yang di mana pada konsep ini menekankan pada dua komponen yang berbeda dalam suatu wilayah berdasarkan fungsinya. Kemudian keempat adalah wilayah sistem, di mana merupakan komponen suatu wilayah yang memiliki hubungan ketergantungan dan tidak bisa terpisahkan antara satu sama lain. Selanjutnya untuk yang kelima adalah wilayah perencanaan, di mana wilayah ini dibatasi oleh fakta dari sifat-sifat tertentu suatu wilayah baik secara alami maupun non alami, kemudian yang terakhir adalah wilayah administratif-politis, di mana wilayah ini berada dalam kesatuan politik yang dipimpin oleh birokrasi kelembagaan sebagaimana tujuannya.

2.4. Penataan Ruang

Penataan ruang sejatinya telah diatur dalam suatu Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 mengenai Penataan Ruang yang di mana disebutkan bahwa dalam arahan kebijakan bahwa muatan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota mencakup: Tujuan, Kebijakan dan Strategi Penataan Rencana Wilayah Kota; Rencana Struktur Ruang Wilayah Kota; Rencana Pola Ruang Wilayah Kota; Penetapan Kawasan Strategis Kota; Arahan Pemanfaatan Ruang Wilayah Kota (Penyediaan dan Pemanfaatan RTH, Non Hijau, Sarana Prasarana); dan Ketentuan Pengendalian Pemanfaatan Ruang Wilayah Kota (Suryandari 2015).

Sebagaimana hal tersebut, Kota Salatiga juga memiliki peraturan mengenai Rencana Tata Ruang Wilayah yang diatur dalam Peraturan Daerah Nomor 5 tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Tengah, Kota Salatiga. Di mana Peraturan daerah tersebut difungsikan guna pusat dalam kegiatan wilayah atau PKW. Kebijakan penataan ruang Kota Salatiga ini dituangkan pula dalam PERDA Nomor 4 tahun 2011 mengenai Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Salatiga Tahun 2010-2030 dengan tujuan penataan RTRW kota guna mewujudkan Kota Salatiga sebagai pusat pendidikan dan olahraga di kawasan Kendal-Ungaran-Semarang-Salatiga-Purwodadi yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan (Suryandari 2015).

3. Metode Penelitian

Guna mempermudah dalam melakukan penulisan karya tulis ilmiah ini maka langkah dalam metode ini yang pertama dilakukan adalah penentuan lokasi, lokasi yang digunakan sebagai acuan penelitian ini adalah Kota Salatiga, yang mana merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Teknik pengumpulan data dalam penulisan karya tulis ilmiah ini, yaitu menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang di mana nantinya akan terfokus pada penjelasan mengenai suatu riset yang bersifat penjelasan dengan menggunakan analisis, yang di mana data-data tersebut diambil dari perolehan data sekunder berdasarkan jurnal, buku atau artikel yang memiliki relevansi dengan Analisis Pertumbuhan Penduduk dan Pelaksanaan Rencana Tata Ruang Wilayah, Studi Kasus : Peningkatan Penduduk di Salatiga.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Melalui uraian-uraian diatas yang membahas mengenai pertumbuhan penduduk dan peningkatan kebutuhan lahan sebagai pemenuhan dalam fasilitas serta kebutuhan dalam meningkatnya pertumbuhan penduduk yang kemudian menjadikan peralihan pemanfaatan ruang yang tidak termasuk ruang bangun menjadi ruang bangun mengakibatkan pelaksanaan Rencana Tata Ruang Wilayah perkotaan khususnya Kota Salatiga diperlukan pemantauan guna tidak terjadinya penyelewengan dan masih tetap dalam kaidah atau koridor dalam pembangunan infrastruktur yang sesuai dan sebagaimana harusnya.

Suatu pertumbuhan tentunya akan mempengaruhi berbagai faktor yang berhubungan dengan sebuah perubahan. Salah satunya pertumbuhan atau perkembangan suatu penduduk yang akan memberikan pengaruh atau dampak perubahan pada berbagai aspek, salah satunya aspek dalam pemanfaatan lahan atau ruang guna wilayah pemukiman. Sebagaimana pada data yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik Tahun 2019, Kota Salatiga yang terletak di Jawa Tengah memiliki nilai atau angka peningkatan penduduk yang cukup tinggi sehingga dapat dikategorikan sebagai permasalahan. Pada tahun 2019 tercatat jumlah penduduk di Kota Salatiga mencapai angka 176.795 jiwa. Tentu saja angka tersebut menghantarkan pada kebutuhan wilayah yang lebih.

Melalui berbagai penelitian yang telah dilakukan bahwasanya pertumbuhan penduduk jelas memberikan dampak yang signifikan dalam perubahan wilayah dan pemanfaatannya. Sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Pradana Nurfiani dalam judul "Kajian Implementasi Rencana Tata Ruang Wilayah Pada Penggunaan Lahan Permukiman Kota Salatiga Tahun 2010 dan 2017" (2019) ini tentunya memiliki nilai perbedaan pada periode waktu tersebut. Penelitian yang bertujuan guna mengetahui seberapa besar pelaksanaan permukiman dalam RTRW Kota Salatiga ini mengimplementasikan RTRW dalam 3 kelas yaitu sesuai, belum sesuai dan tidak sesuai. Hal ini tentunya bertujuan untuk menggiring setiap pembangunan masih dalam koridor pelaksanaan sebagaimana seharusnya dalam pembangunan.

Pengategorian kelas tersebut tentunya memiliki makna, di mana jika sesuai pemukiman tersebut sesuai dengan arahan peta rencana tata ruang wilayah. Belum sesuai, apabila permukiman eksisting belum mengalami perubahan sesuai dengan RTRW. Tidak sesuai, apabila permukiman eksisting tidak sesuai dengan arahan peruntukan dalam peta rencana tata ruang wilayah yang telah ditetapkan. Pengategorian tersebut tentunya berlandaskan pada Peraturan Daerah yang ada, di mana bagi Kota Salatiga peraturan mengenai Rencana Tata Ruang Wilayah yang diatur dalam Peraturan Daerah Nomor 5 tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Tengah, Kota Salatiga. Di mana Peraturan daerah tersebut difungsikan guna pusat dalam kegiatan wilayah atau PKW. Kebijakan

penataan ruang Kota Salatiga ini dituangkan pula dalam PERDA Nomor 4 tahun 2011 mengenai Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Salatiga Tahun 2010-2030 dengan tujuan penataan RTRW kota guna mewujudkan Kota Salatiga sebagai pusat pendidikan dan olahraga di kawasan Kendal-Ungaran-Semarang-Salatiga-Purwodadi yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan.

5. Kesimpulan

Sebagaimana dalam uraian yang telah dituliskan diatas, bahwasanya pertumbuhan tentunya akan mempengaruhi berbagai faktor yang berhubungan dengan sebuah perubahan. Salah satunya pertumbuhan atau perkembangan suatu penduduk yang akan memberikan pengaruh atau dampak perubahan pada berbagai aspek, salah satunya aspek dalam pemanfaatan lahan atau ruang guna wilayah pemukiman. Perkembangan atau pertumbuhan suatu wilayah yang dibarengi dengan laju pertumbuhan penduduk, terlebih pada wilayah perkotaan tentunya akan menimbulkan kebutuhan lahan atau ruang yang tinggi. Salah satunya Kota Salatiga, Jawa Tengah. Kota Salatiga yang terletak di Jawa Tengah memiliki nilai atau angka peningkatan penduduk yang cukup tinggi sehingga dapat dikategorikan sebagai permasalahan. Pada tahun 2019 tercatat jumlah penduduk di Kota Salatiga mencapai angka 176.795 jiwa.

Dampak dari pertumbuhan tersebut, tentunya mengakibatkan terjadinya alih fungsi wilayah atau lahan yang awalnya non terbangun menjadi wilayah atau lahan terbangun. Dalam arti lain, di mana lahan tersebut menjadi lahan yang dapat digunakan sebagai pemukiman atau lahan yang dapat menunjang kebutuhan fasilitas-fasilitas dalam pertumbuhan penduduk. Dalam peralihan tersebut tentunya berbagai hal perlu diperhatikan, salah satunya dalam RTRW atau Rencana Tata Ruang Wilayahnya. Hal ini selain telah diatur dalam PERDA juga sebagai acuan guna tetap memperhatikan pembangunan yang berada dalam koridor ketentuan supaya tidak memberikan dampak yang buruk bagi lingkungan. Perkembangan dalam pemanfaatan lahan yang belum terakomodir dengan baik tentunya akan menimbulkan permasalahan wilayah yang tidak seharusnya guna pemanfaatan tata ruang. Sebaliknya, ketika dalam perkembangan penduduk ini pembangunan infrastruktur mengindahkan pelaksanaan RTRW maka permasalahan wilayah akan minim.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. 2019. "Jumlah Penduduk Kota Salatiga Dalam Angka." *Badan Pusat Statistik Kota Salatiga*.
- Fritsche et al. 2015. "Towards a Global Sustainable Land Use Standard (GLOBALANDS). Environmental Study of the Federal Ministry for the Environment, Nature Conservation, Building, and Nuclear Safety/Project." *Resource-Efficient Land Use – 22*.
- Karamy, Nadia. 2023. "Implementasi Penanganan Kawasan Permukiman Kumuh Dan Dampaknya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat. (Studi Kasus: Kampung Pancuran, Salatiga)." *Itb* (December).
https://www.researchgate.net/publication/366124519_Implementasi_Penanganan_Kawasan_Permukiman_Kumuh_Dan_Dampaknya_Terhadap_Kondisi_Sosial_Ekonomi_Masyarakat_Studi_Kasus_Kampung_Pancuran_Kota_Salatiga.
- Noeraga, Muhammad Arwanda Agam, Galing Yudana, and Paramita Rahayu. 2020. "Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Dan Penggunaan Lahan Terhadap Kualitas Air." *Desa-Kota* 2(1): 70.
- Nurfiani, Pradana. 2019. "Kajian Implementasi Rencana Tata Ruang Wilayah Pada Penggunaan Lahan Permukiman Kota Salatiga Tahun 2010 Dan 2017." Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Prawesti, Septi Anggi et al. 2021. "Terbuka Non Hijau Sebagai Representasi Ruang Sosial Di Kawasan Kumuh (Studi Wilayah Pancuran Kota." 10: 41–59.
- Ramadhan, and Alfian Zuharmen. 2019. "Pemanfaatan Citra Penginderaan Jauh Untuk Mengetahui Ketersediaan Dan Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Di Kota Salatiga." *Jurnal Bumi Indonesia*

8(4).

Salsa, Yusdanur Rachman, and Muh. Sholeh. 2021. "Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Di Kota Salatiga Tahun 2010-2020." *Jurnal Geo Image* 10(2): 158–63.

Suryandari, Nurakhmi. 2015. "Evektivitas Pelaksanaan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Salatiga Dalam Ijin Perubahan Penggunaan Tanah." *Dinamika, Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum*. 6: 58–75. http://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:n4IuGeuoKd0J:scholar.google.com/+penatagunaan+tanah&hl=id&as_sdt=0,5&as_ylo=2020.

Yunus, Hadi Sabari. 2016. *Megapolitan Konsep, Probematika Dan Prospek*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.